

## Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng Menggunakan Media *Mind Mapping* di SMPS Pusaka Kabupaten Cianjur

Adinda Putri Ayu Lestari<sup>1\*</sup>, D. Nurfaejrin Ningsih<sup>2</sup>, Sukaesih<sup>3</sup>

Universitas Suryakencana Cianjur

✉ [adindaputriayu08@gmail.com](mailto:adindaputriayu08@gmail.com)

\*Corresponding Author

---

### ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk literasi menulis dongeng pada peserta didik yang masih cukup rendah. Hal tersebut disebabkan karena program literasi belum berjalan maksimal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre-experimental Design dengan jenis One Group *Pretest-posttest*. Dengan menggunakan 3 instrumen yaitu lembar observasi, lembar tes dan lembar kuesioner. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan literasi menulis dongeng pada peserta didik kelas VII B di SMPS Pusaka dengan menggunakan media *mind mapping*. Dengan media *mind mapping* diharapkan peserta didik dapat menulis dongeng dengan baik dan memperhatikan diksi, alur serta ejaan. Hasil observasi pada penelitian ini yaitu 92,5% yang termasuk ke dalam kategori sangat baik. Selain itu adanya peningkatan dari hasil tes awal ke tes akhir. Pada hasil tes awal memperoleh nilai rata-rata sebesar 40 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 50. Sedangkan pada saat tes akhir memperoleh nilai rata-rata sebesar 85 dengan nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 90. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dari hasil nilai tes akhir.

**Kata kunci** : Menulis Dongeng, Media *Mind mapping*, Literasi

---

**Citation (APA Style):** Ayu Lestari, A. P. . ., Ningsih, D. N. ., & Sukaesih. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng Menggunakan Media Mind Mapping di SMPS Pusaka Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Impola*, 1(1), 37–46. Retrieved from <https://publishing.impola.co.id/index.php/JPI/article/view/63>

---

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu dari keterampilan berbahasa yaitu menulis. Menulis adalah alat untuk menyampaikan suatu informasi secara tertulis. Walaupun adanya komunikasi secara lisan tetapi tidak semua orang menyampaikan suatu pesan melalui lisan saja. Setiap orang termasuk peserta didik, membutuhkan komunikasi tertulis sebagai salah satu bentuk komunikasi bahasa. Oleh karena itu, diperlukan penanaman pembelajaran di sekolah dengan memikirkan kemampuan dan kreativitas menulis peserta didik.

Keterampilan menulis menurut (Mardiyah, 2016:3) adalah kemampuan untuk menuangkan pikiran, gagasan ataupun ide ke dalam bahasa dengan kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, jelas, dan sesuai dengan EYD. Selain itu keterampilan ini diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang harus mampu menciptakan kreativitas peserta didik. Tetapi disamping itu semua menulis merupakan keterampilan yang cukup sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, sebab menulis membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan perlu ketelitian serta kesungguhan untuk melakukannya. Selain itu dalam menulis banyak aspek yang perlu diperhatikan, mulai dari segi pengetahuan. Hal tersebut disebabkan karena sebelum menulis kita harus tahu terlebih dahulu apa yang akan kita tulis. Selanjutnya penggunaan tanda baca harus diperhatikan, penggunaan huruf kapital dan lain sebagainya. Maka dari itu perlu diadakannya penelitian agar masalah tersebut dapat segera teratasi. Untuk dapat mengatasi permasalahan literasi menulis pada anak perlu adanya solusi dan biasanya anak cepat bosan dengan hal yang monoton dan biasa saja. Seperti halnya kegiatan literasi yang diadakan di SMPS Pusaka yang hanya membiasakan kegiatan membaca dan menulis tanpa menggunakan media. Media itu sangat penting karena dengan adanya media dapat menarik minat siswa dan media yang cocok diterapkan untuk menunjang kegiatan literasi di jenjang SMP yaitu media *mind mapping*.

*Mind mapping* merupakan media yang dapat digunakan untuk menuliskan konsep dari hasil pemikiran dengan variasi bentuk tulisan yang menarik. *Mind mapping* bisa disebut juga sebagai peta pikiran yang dimana peta tersebut saling menghubungkan berbagai informasi yang berkaitan dengan

materi yang dibahas. Dengan menggunakan media *mind mapping* keterampilan menulis akan terasah bahkan meningkat. Materi yang cocok untuk digunakan dengan media *mind mapping* yaitu materi dongeng. Hal tersebut disebabkan karena materi dongeng berisi tentang runtutan cerita yang panjang dan kurang menarik jika dongeng tersebut ditulis di atas kertas polos. Maka dari itu media *mind mapping* cocok digunakan dalam menulis dongeng karena akan menambah daya tarik pembaca melalui media *mind mapping* yang memiliki warna dan bentuk beragam.

Seperti yang telah diketahui bahwa dongeng merupakan jenis karya sastra yang sifatnya turun temurun dan sudah ada sejak zaman nenek moyang. Dongeng dapat disajikan melalui buku pelajaran atau buku cerita khusus untuk anak-anak. Menurut (Sholiha & Mujahidin, 2013:77) dongeng merupakan bagian karya sastra yang berisi cerita fiktif atau bersifat hayalan dengan tema-tema imajinatif yang terkadang tidak masuk akal. Selain itu terdapat berbagai macam jenis dongeng, mulai dari fabel yang merupakan salah satu jenis dongeng yang isi ceritanya menceritakan tentang kehidupan binatang, yang tentunya isi dari cerita tersebut menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diperankan atau diibaratkan pada binatang. Legenda merupakan salah satu jenis dongeng yang didalamnya menceritakan tentang penyebab suatu terjadinya peristiwa yang ada di kehidupan masyarakat. Mite atau biasa kita kenal dengan sebutan mitos merupakan jenis dongeng yang didalamnya menceritakan tentang hal-hal mistis. Sage merupakan salah satu jenis dongeng yang secara umum bercerita tentang suatu peristiwa sejarah yang bercampur dengan imajinasi atau fantasi masyarakat. Terakhir parabel disebut juga sebagai perumpamaan yang berupa cerita kiasan yang didalamnya berisikan tentang hal yang mengandung nilai-nilai pendidikan, baik itu pendidikan agama, moral, atau pendidikan secara umum yang disampaikan secara tersirat.

## 2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Pre-Exsperimental Design. Metode ini berfokus pada dampak perubahan dari perlakuan subjek yang diamati dan metode ini hanya menggunakan satu kelas sebagai subjeknya maka dari itu peneliti menggunakan desain penelitian *one- group pretest-posttest*. Kegiatan dalam desain penelitian *one group pretest-posttest* yaitu memberikan tes awal sebelum diberikan perlakuan yaitu tanpa menggunakan media *mind mapping*, lalu tes akhir setelah diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan media *mind mapping*. Desain ini digunakan karena penelitian ini memiliki tujuan yaitu meningkatkan keterampilan menulis dongeng dengan menggunakan media *mind mapping* pada peserta didik SMPS Pusaka. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini yaitu melalui observasi, tes, dan kuesioner. Observasi yaitu dengan cara mengamati secara langsung kondisi di lapangan selama kegiatan Pembelajaran di SMPS Pusaka. Selanjutnya tes yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal dan tes akhir. Terakhir yaitu kuesioner yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui tanggapan peserta didik mengenai proses pembelajaran menulis dongeng dengan menggunakan media *mind mapping*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, lembar tes dan lembar kuesioner.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, tes dan kuesioner kemudian diolah. Pengolahan dari hasil observasi yaitu dengan cara menjumlahkan semua skor dari 10 pertanyaan yang ada dilembar observasi, lalu dibagi skor maksimal yaitu skor tertinggi yang telah ditentukan, kemudian dikalikan 100%, maka akan diperoleh hasil dari observasi. Selanjutnya untuk mengolah data tes yaitu dengan menggunakan uji validitas, reliabilitas, perhitungan statistik deskriptif hasil tes awal tes akhir, uji normalitas, uji wilcoxon dan uji hipotesis wilcoxon dengan menggunakan program SPSS. Terakhir yaitu kuesioner yang diolah dengan cara mendata hasil jawaban 18 peserta didik mengenai tanggapannya setelah melakukan pembelajaran menulis dongeng "Asal Mula Kota Cianjur" dengan menggunakan media *mind mapping* yang kemudian hasil data tersebut diolah dengan menggunakan SPSS. Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan diuraikan yaitu dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 27 s.d 28 Maret tahun ajar 2023/2024 pada peserta didik kelas VII B di SMPS Pusaka. Adapun data yang terkumpul yaitu dari hasil tes awal dan tes akhir. Data dikumpulkan dalam dua tahap, sehingga dapat diyakini hasilnya akurat dan dapat diandalkan. Tahap pertama dilakukan tanpa menggunakan media yang diukur menggunakan tes awal. Tahap kedua dengan menggunakan media pembelajaran, yakni media *mind mapping* yang diukur dengan tes akhir. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini,

yaitu kelas VII terdiri dari 2 kelas yakni VII A dan VII B. Dalam penelitian ini penentuan sampel menggunakan teknik *non probability sampling*, maka sampel yang dipilih yaitu kelas VII B. Sampel pada penelitian berjumlah 22 sampel. Namun, saat proses penelitian di lapangan sampel yang mengikuti tes awal dan tes akhir berjumlah 18 sampel. Oleh karena itu, pada perhitungan akhir diambil jumlah sampel yang mengikuti tes keduanya yaitu tes awal dan tes akhir yaitu sebanyak 18 sampel. Adapun yang menjadi penilaian dalam penelitian ini meliputi tiga aspek yaitu diksi, alur, dan ejaan. 1.

## 1. Hasil Analisis Menulis Dongeng.

### a. Diksi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh diksi pada hasil menulis peserta didik dalam pembelajaran menulis dongeng sebelum menggunakan media *mind mapping*. Berikut deskripsi hasil tes awal pada aspek penilaian diksi, untuk kelompok 1 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 01 sampai PD 04 memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik hanya mampu menggunakan satu diksi yaitu “berbondong-bondong” yang artinya beramai-ramai sedangkan cerita tersebut memiliki 6 paragraf. Untuk kelompok 2 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 05 sampai PD 08 memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik hanya menggunakan satu diksi yaitu “ulet” yang artinya rajin. Sedangkan dalam cerita tersebut terdapat beberapa paragraf. Untuk kelompok 3 yang beranggotakan 3 peserta didik yaitu dari PD 09 sampai PD 11 memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik hanya menggunakan dua diksi “berbondong-bondong” yang artinya beramai-ramai dan diksi “bangsawan” yang artinya seorang ningrat atau orang dengan kelas sosial yang tinggi. Tetapi penggunaan diksi dalam cerita tersebut tidak seimbang dengan jumlah paragraf dalam cerita. Untuk kelompok 4 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 12 sampai PD 15 memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik hanya menggunakan satu diksi yaitu “sayembara” sedangkan jumlah paragraf dalam cerita tersebut yaitu sebanyak 5 paragraf. Untuk kelompok 5 yang beranggotakan 4 peserta didik memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik hanya menggunakan dua diksi “bergelimangan harta” yang artinya banyak harta dan diksi “murka” yang artinya kemarahan yang sangat hebat. Sedangkan jumlah paragraf dalam cerita tersebut yaitu sebanyak 5 paragraf.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada hasil tes awal tidak ada kelompok yang memperoleh nilai yang besar dalam aspek penilaian diksi. Adapun hasil penilaian tes akhir pada aspek diksi yaitu kelompok 1 yang beranggotakan 4 peserta didik dari PD 01 sampai PD 04 memperoleh nilai 30. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik mampu menggunakan lebih dari tiga diksi diantaranya yaitu diksi “bergelimangan harta” yang arti banyak harta. Diksi dengan kata “benawat” yang artinya sombong”. Diksi dengan kata “dermawan” yang artinya orang yang suka beramal dan bersedekah. Diksi dengan kata “berbondong-bondong” yang artinya bersama-sama atau beramai-ramai dan diksi dengan kata “menggebu-gebu” yang artinya menyala-nyala atau berkobar-kobar atau bersikeras. Terlihat banyak diksi yang digunakan dalam cerita tersebut. Untuk kelompok 2 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 05 sampai PD 08 memperoleh nilai 30. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik mampu menggunakan lebih dari tiga diksi. Diantaranya yaitu “saudagar” yang artinya pedagang. Diksi dengan kata “ulet” yang artinya giat. Diksi dengan kata “terbata-bata” yang artinya tidak lancar atau ragu-ragu. Diksi dengan kata “mentahmentah” yang artinya begitu saja atau tidak dengan syarat apa-apa dan “Lambat laun” yang artinya pelan-pelan. Terlihat banyak diksi yang digunakan dalam cerita tersebut. Untuk kelompok 3 yang beranggotakan 3 peserta didik yaitu dari PD 09 sampai PD 11 memperoleh nilai 30. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik mampu menggunakan lebih dari tiga diksi. Diantaranya yaitu diksi dengan kata “menak” yang artinya terhormat. Diksi dengan kata “makmur” yang artinya serba kecukupan. Diksi dengan kata “mayoritas” yang artinya sebagian besar. Diksi dengan kata “naik pitam” yang artinya sangat marah dan “bergotong royong” yang artinya mengerjakan sesuatu dengan bersama sama. Untuk kelompok 4 yang beranggotakan 4 orang yaitu dari PD 12 sampai PD 15 memperoleh nilai sebesar 30. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik mampu menggunakan lebih dari tiga diksi diantaranya yaitu diksi dengan kata “benawat” yang artinya sombong, diksi dengan kata “paruh baya” yang artinya seseorang yang sudah tua. Diksi dengan kata “jera” yang artinya kapok. Diksi dengan kata “rukun” yang artinya hidup dengan damai. yang artinya serba kecukupan. Terlihat banyak diksi yang digunakan dalam cerita tersebut. Terakhir kelompok 5 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 15 sampai PD 18 memperoleh nilai 30. Hal tersebut disebabkan karena peserta mampu menggunakan lebih dari tiga diksi diantaranya yaitu diksi dengan kata “benawat” yang artinya sombong, diksi dengan kata “paruh baya” yang artinya seseorang yang sudah tua. Diksi dengan kata “jera” yang

artinya kapok. Diksi dengan kata “rukun” yang artinya hidup dengan damai. yang artinya serba kecukupan.

Terlihat banyak diksi yang digunakan dalam cerita tersebut. Jadi dapat disimpulkan adanya peningkatan dalam pembelajaran menulis dongeng setelah diberikan perlakuan yaitu setelah diterapkan media *mind mapping*. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dari hasil tes akhir. Pada saat tes awal atau sebelum diberikan perlakuan nilai yang diperoleh oleh peserta didik sangat rendah sedangkan setelah diberikan perlakuan nilai yang diperoleh oleh peserta didik mengalami peningkatan yang pesat. Jika dilihat dari nilai di atas, semua nilai sama yaitu pada saat tes awal memperoleh nilai 10 dan pada saat tes akhir memperoleh nilai 30. Nilai yang diperoleh peserta didik tentu berdasarkan ketentuan penilaian, yang dimana peserta didik pada saat tes awal memperoleh nilai 10 dikarenakan mereka hanya mampu menggunakan 1 sampai 2 diksi. Sebagai sampel dapat dilihat dari kelompok 1 yang dimana kelompok 1 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 01 sampai PD 04 memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik hanya mampu menggunakan satu diksi yaitu “berbondong-bondong” yang artinya beramai-ramai sedangkan cerita tersebut memiliki 6 paragraf. Sedangkan untuk tes akhir, kelompok 1 mendapatkan nilai 30, hal tersebut disebabkan karena peserta didik mampu menggunakan lebih dari tiga diksi diantaranya yaitu diksi “bergelimangan harta” yang arti banyak harta. Diksi dengan kata “benawat” yang artinya sombong”. Diksi dengan kata “dermawan” yang artinya orang yang suka beramal dan bersedekah. Diksi dengan kata “berbondongbondong” yang artinya bersama-sama atau beramai-ramai dan diksi dengan kata “menggebu-gebu” yang artinya menyala-nyala atau berkobar-kobar atau bersikeras. Terlihat banyak diksi yang digunakan dalam cerita tersebut.

#### b. Alur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh alur pada hasil menulis peserta didik dalam pembelajaran menulis dongeng sebelum menggunakan media *mind mapping*. Berikut deskripsi hasil tes awal pada aspek penilaian alur, untuk kelompok 1 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 01 sampai PD 04 memperoleh nilai 20. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik mampu menciptakan alur yang terstruktur namun terdapat kata yang tidak sesuai untuk digunakan. Seperti kata “maupun” dalam kalimat berikut “Tapi warga masih berfikir positif, mungkin makanan dan bingkisan akan dikeluarkan di pertengahan acara maupun setelah selesai acara”. Kata “maupun” kurang tepat untuk digunakan dalam kalimat tersebut sehingga membuat kalimat menjadi rancu. Untuk kelompok 2 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 05 sampai PD 08 memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik tidak mampu menciptakan alur dengan terstruktur. Hal tersebut terlihat dari paragraf pertama, antara kalimat ke satu dan kedua itu tidak ada kata atau kalimat penghubung yang dapat menghubungkan keduanya. Yang dimana kalimat pertama menjelaskan tentang Pak Kikir yang pelit sedangkan kalimat kedua menjelaskan tentang Pak Kikir mengelola grosir dengan tiga karyawannya. Kemudian di paragraf kedua antara kalimat ke dua dan ke tiga tidak tepat. Yang dimana kalimat kedua menjelaskan tentang penghasilan Pak Kikir dari grosir sedangkan kalimat ke tiga menjelaskan tentang karyawannya yang bersujud meminta bantuan Pak Kikir. Untuk kelompok 3 yang beranggotakan 3 peserta didik yaitu dari PD 09 sampai PD 11 memperoleh nilai 20. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik mampu menciptakan alur yang terstruktur . Hanya saja sebenarnya penjelasan dari cerita tersebut bisa dipersingkat agar lebih padat. Untuk kelompok 4 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 12 sampai PD 15 memperoleh nilai 20. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik mampu menciptakan alur yang terstruktur. Hanya saja sebenarnya penjelasan dari cerita tersebut bisa dipersingkat agar lebih padat. Untuk kelompok 5 yang beranggotakan 4 peserta didik memperoleh nilai 20. Hal tersebut disebabkan karena terdapat pemborosan kata. Hal tersebut terlihat dari paragraf pertama di kalimat pertama yang berbunyi “Pada zaman dahulu kala alkisah di ceritakan ada sebuah keluarga kaya raya banyak harta”. Dalam kalimat tersebut terdapat tiga penyampaian untuk pembuka dongeng yaitu “Pada zaman dahulu”, “alkisah”, dan “diceritakan”. Alangkah lebih baik jika hanya menggunakan satu penyampaian untuk membuka dongeng.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam membuat alur peserta didik masih banyak yang tidak menggunakan kata atau kalimat penghubung antar kalimat sehingga isi cerita kurang tepat. Selain itu terdapat juga pemborosan kata yang membuat cerita terkesan tidak padat. . Adapun hasil alur peserta didik dalam menulis dongeng “Asal Mula Kota Cianjur” setelah diberikannya perlakuan yaitu dengan menggunakan media *mind mapping* yaitu untuk kelompok 1 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 01 sampai PD 04 memperoleh nilai sebesar 30. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik sangat mampu menciptakan alur yang terstruktur. Dalam cerita tersebut alurnya tidak bertele-tele

sehingga mudah untuk dipahami, yang dimana cerita yang ditulis mengisahkan tentang Pak Kikir yang kaya tapi sombong dan juga pelit mendapatkan balasan dari sikapnya yang tak terpuji yaitu ia tenggalam dengan karena ingin mempertahankan hartanya sedangkan anaknya yang dermawan hidup bahagia sebagai pemimpin desa. Untuk kelompok 2 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 05 sampai PD 08 memperoleh nilai 30. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik sangat mampu menciptakan alur yang terstruktur. Dalam cerita tersebut alurnya tidak bertele-tele. Alur cerita tersebut mengisahkan tentang seorang saudagar kaya yang mempunyai grosir dan beberapa karyawan namun sangat disayangkan saudagar tersebut sangat pelit bahkan ketika karyawannya membutuhkan bantuan ia tidak memperdulikannya. Sampai pada akhirnya saudagar tersebut mendapatkan karma atas penderitaan karyawannya yang tidak ia bantu. Untuk kelompok 3 yang beranggotakan 3 peserta didik yaitu dari PD 09 sampai PD 11 memperoleh nilai 30. Hal tersebut disebabkan karena dimana peserta didik sangat mampu menciptakan alur yang terstruktur.. Dalam cerita tersebut alurnya tidak bertele-tele sehingga mudah untuk dipahami. Alur dalam cerita tersebut mengisahkan tentang sepasang suami istri yang bernama Pak Kikir dan Bu Ani, mereka merupakan pasangan yang pelit sekaligus terkaya di desa tersebut. Bahkan Pak Kikir merupakan pemimpin desa tapi tidak amanah dan serakah. Desa mengalami kemarau namun Pak Kikir tidak peduli selagi hidupnya bergelimangan harta. Sampai pada akhirnya warga desa murka dan pergi meninggalkan desa tersebut dengan Pak Kikir dan Bu Ani didalamnya. Warga desa akhirnya menemukan tempat yang subur dan hidup makmur. Kelompok 4 beranggotakan 4 yaitu dari PD 12 sampai PD 14 memperoleh nilai 30. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik sangat mampu menciptakan alur yang terstruktur. Alur cerita tersebut mengisahkan tentang sebuah desa yang dlanda kemarau dala kurun waktu yang sangat lama. Segala cara telah dilakukan untuk mengusir kemarau namun gagal, sampai pada akhirnya pemimpin desa melakukan sayembara kepada warga untuk bisa mendatangkan hujan. Diceritakan Pak Samsul selaku warga berhasil memenangkan sayembara yaitu ia dapat membuat desa tersebut disirami hujan. Desa pun menjadi subur dan tidak kekurangan air lagi. Terakhir yaitu kelompok 5 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 15 sampai PD 18 mendapatkan nilai 30. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik sangat mampu menciptakan alur yang terstruktur. Dalam cerita tersebut alurnya tidak bertele-tele sehingga mudah untuk dipahami. Alur dari cerita tersebut mengisahkan tentang sepasang suami istri yang kaya tapi sangat pelit dan sombong tapi mereka mempunyai anak yang dermawan. Hingga pada suatu hari sepasang suami istri tersebut menggelar acara, warga merasa senang karena diundang untuk datang namun sampai selesai acara tak ada satu pun makanan yang mereka dapatkan sampai pada akhirnya terjadi percekocokan antara warga dan sepasang suami istri tersebut hingga datangnya malapetaka yaitu kemarau berkepanjangan yang disebabkan amarah warga hingga adanya kutukan. Sang istri jatuh sakit karena dehidrasi akibat kemarau, sang suami pun sadar bahwa jika ia tidak pelit dna sombong maka hal ini tidak akan terjadi, lalu sang suami meminta maaf dan merubah sikap. Deng ajaib kutuka itu sirna dandesa tak lagi kemarau.

Dari hasil tes akhir di atas maka dapat disimpulkan bahwa alur yang diciptakan oleh peserta didik dalam dongeng "Asal Mula Kota Cianjur" mengalami peningkatan setelah diberikannya perlakuan atau digunakannya media *mind mapping*. Alur yang diciptakan oleh peserta didik menjadi lebih mudah dipahami. Jadi dapat disimpulkan alur dalam pembelajaran menulis dongeng dengan judul "Asal Mula Kota Cianjur" mengalami peningkatan dibandingkan pada saat tes awal. Pada saat tes awal banyak peserta didik yang menciptakan alur tidak sesuai bahkan tidak sinkron apabila kalimat awal dengan kalimat selanjutnya dihubungkan. Selain itu terdapat pemborosan kata yang membuat alur cerita menjadi tidak padat. Jika dilihat dari hasil tes awal dan tes akhir, nilai secara keseluruhan hampir sama, yaitu pada saat tes awal mendapatkan nilai rendah sedangkan pada saat tes akhir mendapatkan nilai tinggi. Hasil nilai tersebut tentu berdasarkan ketentuan penilaian. Sebagai sampel kita identifikasi alasan kelompok tersebut mendapatkan nilai demikian. Contohnya kelompok 2 yang beranggotakan 4 peserta didik yaidatu dari PD 05 sampai PD 08 memperoleh nilai tes awal 10. Hal tersebut disebabkan karena alur pada cerita tersebut kurang pas. Yang dimana peserta didik tidak mampu menciptakan alur dengan terstruktur. Hal tersebut terlihat dari paragraf pertama, antara kalimat ke satu dan kedua itu tidak ada kata atau kalimat penghubung yang dapat menghubungkan keduanya. Yang dimana kalimat pertama menjelaskan tentang Pak Kikir yang pelit sedangkan kalimat kedua menjelaskan tentang Pak Kikir mengelola grosir dengan tiga karyawannya. Kemudian di paragraf kedua antara kalimat ke dua dan ke tiga tidak tepat. Yang dimana kalimat kedua menjelaskan tentang penghasilan Pak Kikir dari grosir sedangkan kalimat ke tiga menjelaskan tentang karyawannya yang bersujud meminta bantuan Pak Kikir. Sedangkan pada saat posttes kelompok 2 memperoleh nilai 30. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik sangat mampu menciptakan alur yang terstruktur. Dalam cerita tersebut alurnya tidak bertele-tele. Alur cerita tersebut mengisahkan tentang seorang saudagar kaya yang mempunyai grosir

dan beberapa karyawan namun sangat disayangkan saudagar tersebut sangat pelit bahkan ketika karyawannya membutuhkan bantuan ia tidak memperdulikannya. Sampai pada akhirnya saudagar tersebut mendapatkan karma atas penderitaan karyawannya yang tidak ia bantu. Contoh selanjutnya kelompok 5 yang beranggotakan 4 peserta didik PD 15 sampai PD 18 memperoleh nilai pretest sebesar 20. Hal tersebut disebabkan karena terdapat pemborosan kata. Hal tersebut terlihat dari paragraf pertama di kalimat pertama yang berbunyi "Pada zaman dahulu kala alkisah di ceritakan ada sebuah keluarga kaya raya banyak harta". Dalam kalimat tersebut terdapat tiga penyampaian untuk pembuka dongeng yaitu "Pada zaman dahulu", "alkisah", dan "diceritakan". Alangkah lebih baik jika hanya menggunakan satu penyampaian untuk membuka dongeng. Sedangkan pada saat tes akhir kelompok 5 mendapatkan nilai 30. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik sangat mampu menciptakan alur yang terstruktur.. Dalam cerita tersebut alurnya tidak bertele-tele sehingga mudah untuk dipahami. Alur dari cerita tersebut mengisahkan tentang sepasang suami istri yang kaya tapi sangat pelit dan sombong tapi mereka mempunyai anak yang dermawan. Hingga pada suatu hari sepasang suami istri tersebut menggelar acara, warga merasa senang karena diundang untuk datang namun sampai selesai acara tak ada satu pun makanan yang mereka dapatkan sampai pada akhirnya terjadi percekcoakan antara warga dan sepasang suami istri tersebut hingga datangnya malapetaka yaitu kemarau berkepanjangan yang disebabkan amarah warga hingga adanya kutukan. Sang istri jatuh sakit karena dehidrasi akibat kemarau, sang suami pun sadar bahwa jika ia tidak pelit dan sombong maka hal ini tidak akan terjadi, lalu sang suami meminta maaf dan merubah sikap. Dengan ajaib kutukan itu sirna dan desa tak lagi kemarau. Jadi nilai hasil tes awal lebih kecil dibandingkan dengan nilai tes akhir. Terlihat jelas adanya peningkatan nilai sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan media *mind mapping*. Bahkan hasil nilai tes akhir itu merupakan nilai tertinggi dalam aspek penilaian alur.

#### c. Ejaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh alur pada hasil menulis peserta didik dalam pembelajaran menulis dongeng sebelum menggunakan media *mind mapping*. Berikut deskripsi hasil tes awal pada aspek penilaian ejaan yaitu kelompok 1 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 01 sampai PD 04 memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena terdapat banyak ejaan yang salah yaitu lebih dari lima kesalahan dalam ejaan. Mulai dari kata "disebuah" penulisan tersebut seharusnya dipisah karena menunjukkan sebuah tempat. Penulisan "provinsi jawa barat" penulisan tersebut seharusnya menggunakan huruf kapital di awal seperti "Provinsi Jawa Barat". Penulisan kata "Pun" di tengah kalimat tidak boleh menggunakan awal huruf kapital. Penulisan "berfikir" seharusnya ditulis "berpikir". Penulisan kata "Saling" awalnya tidak boleh menggunakan huruf kapital karena bukan merupakan kata awal setelah titik. Penulisan "di acara" harusnya tidak di pisah. Terdapat kesalahan penulisan dari kata "malam" menjadi "mala". Untuk kelompok 2 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 05 sampai PD 08 memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena terdapat banyak kesalahan dalam ejaan yaitu lebih dari lima kesalahan dalam ejaan diantaranya kata "diseBuah", "digisilnya", "kampong", "mengelola", "asil", "butuan", "berkerja", "meninkat", "yg", "berfikir", "bahaginnya", "mendnpat", "kesesokan", "kemaren", "karean", "pind", "bekumpul", "samapi".. Selain itu terdapat ketidaktepatan penggunaan spasi contohnya seperti "karya wannya", "ber panjang". Dan terdapat penggunaan huruf kapital yang salah contohnya seperti "PenjuAla", serta kata "Khawatir" yang berada di tengah kata. Untuk kelompok 3 yang beranggotakan 3 peserta didik yaitu dari PD 09 sampai PD 11 memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena terdapat banyak kesalahan ejaan yaitu lebih dari lima kesalahan dalam ejaan seperti "dimawan", "makmut", "pekerjaan". Selain itu terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital yang dimana letaknya bukan di awal tapi dipertengahan sebagai berikut "Miskin", "Mata", "Sangat". Terdapat juga kata yang seharusnya menggunakan huruf kapital tapi jadi menggunakan huruf kecil sebagai berikut "bu ani", "pak kikir". Untuk kelompok 4 yang beranggotakan 3 peserta didik yaitu dari PD 12 sampai PD 14 memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena terdapat banyak kesalahan ejaan yaitu lebih dari lima kesalahan dalam ejaan sebagai berikut "kemaraw", "persi", "warja", "binggung", "menanyani", "suluran", "sudah". Selain itu terdapat pula kesalahan dalam penggunaan huruf kapital sebagai berikut "daPat". Kata "Pemimpin" seharusnya menggunakan huruf kecil karena berada di tengah kata. Terakhir yaitu kelompok 5 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 15 sampai PD 18 memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena terdapat banyak kesalahan dalam penggunaan huruf kapital sebagai berikut "tarjo", "bu ani", "memperBaiki", "MenaseHati". Selain itu terdapat kata yang seharusnya awal huruf menggunakan huruf kapital karena ada setelah titik sebagai berikut "hal", "mereka". Terdapat pula kesalahan ejaan sebagai berikut "kueh", "terheranan", "karna",

“mengulumi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai hasil tes awal dari aspek ejaan pada peserta didik dalam pembelajaran menulis dongeng mendapatkan nilai rendah.

Adapun hasil ejaan dalam pembelajaran menulis dongeng “Asal Mula Kota Cianjur” sesudah diberikan perlakuan atau dengan menggunakan media *mind mapping* yaitu untuk kelompok 1 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 01 sampai PD 04 memperoleh nilai 20. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan ejaan, tulisan maupun spasi sudah cukup baik. Yang dimana kesalahannya sudah berkurang. Pada cerita tersebut terdapat kesalahan penulisan contohnya kata “disebuah” penulisannya harus dipisah karena menunjukkan suatu tempat. Kata “Selama” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena sebelumnya tidak ada tanda titik. Kata “deSa” seharusnya semua huruf ditulis dengan huruf kecil dan kata “Pemicu” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena bukan merupakan awal kata dalam kalimat. Untuk kelompok 2 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 05 sampai PD 08 memperoleh nilai 20. Hal tersebut disebabkan karena Pada cerita tersebut terdapat beberapa kesalahan yaitu kata “diseBuah” seharusnya ditulis secara terpisah dan tidak ada yang menggunakan huruf kapital. kata “Bernama” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena bukan merupakan kata awal setelah titik. Kata “Rapat” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena bukan merupakan kata awal setelah titik. Kata “Yaitu” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena bukan merupakan kata awal setelah titik. Untuk kelompok 3 yang beranggotakan 3 peserta didik yaitu dari PD 09 sampai PD 11 memperoleh nilai 30. Hal tersebut disebabkan karena pada cerita tersebut terdapat beberapa kesalahan yaitu kata “siFatnya” seharusnya ditulis dengan huruf kecil. Kata “bu ani” seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf capital karena itu merupakan nama seseorang. Untuk kelompok 4 yang beranggotakan 3 peserta didik yaitu dari PD 12 sampai PD 14 memperoleh nilai 20. Hal tersebut disebabkan karena pada cerita tersebut terdapat beberapa kesalahan. Seperti halnya penulisan kata “Jarak” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena bukan merupakan kata awal setelah titik. Kata “cianjur” seharusnya dirulis dengan huruf kapital karena menunjukkan nama tempat. Kata “Karena” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena bukan merupakan kata awal setelah titik. Kata “samsul” seharusnya ditulis dengan huruf kapital karena merupakan nama seseorang. Terakhir yaitu kelompok 5 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 15 sampai PD 18 memperoleh nilai 20. Hal tersebut disebabkan karena pada cerita tersebut penggunaan ejaan, tulisan maupun spasi sudah cukup baik. Yang dimana kesalahannya sudah berkurang. Pada cerita tersebut terdapat beberapa kesalahan yaitu kata “siFat” seharusnya ditulis dengan huruf kecil. Kata “berkepanjngang” seharusnya ditulis “berkepanjangan”. Kata “subuh” merupakan kata tang salah, karena kata yang benar yaitu “subur”. Kata “Pemimpin” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena bukan merupakan kata awal setelah titik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil tes akhir dalam aspek penialain ejaan menulis dongeng “Asal Mula Kota Cianjur “ memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai hasil tes awal. Adapun perbandingan nilai hasil tes awal dan tes akhir yaitu ejaan dalam pembelajaran menulis dongeng “Asal Mula Kota Cianjur” mengalami peningkatan dibanding dengan nilai tes awal.

Pada saat tes awal, terdapat banyak kesalahan baik dari segi ejaan, penulisan, dan penggunaan spasi. Jika dilihat dari nilai di atas, terdapat 2 nilai yang berbeda. Sebagai sampel dapat dilihat dari kelompok 1 yang dimana kelompok 1 yang beranggotakan 4 peserta didik yaitu dari PD 01 sampai PD 04 memperoleh nilai 10. Hal tersebut disebabkan karena terdapat banyak ejaan yang salah yaitu lebih dari lima kesalahan dalam ejaan. Mulai dari kata “disebuah” penulisan tersebut seharusnya dipisah karena menunjukkan sebuah tempat. Penulisan “provinsi jawa barat” penulisan tersebut seharusnya menggunakan huruf kapital di awal seperti “Provinsi Jawa Barat”. Penulisan kata “Pun” di tengah kalimat tidak boleh menggunakan awal huruf kapital. Penulisan “berfikir” seharusnya ditulis “berpikir”. Penulisan kata “Saling” awalnya tidak boleh menggunakan huruf kapital karena bukan merupakan kata awal setelah titik. Penulisan “di acara” harusnya tidak di pisah. Terdapat kesalahan penulisan dari kata “malam” menjadi “mala”. Sedangkan pada saat tes akhir terjadi peningkatan nilai, hal tersebut disebabkan karena penggunaan ejaan, tulisan maupun spasi sudah cukup baik. Yang dimana kesalahannya sudah berkurang. Pada cerita tersebut terdapat kesalahan penulisan contohnya kata “disebuah” penulisannya harus dipisah karena menunjukkan suatu tempat. Kata “Selama” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena sebelumnya tidak ada tanda titik. Kata “deSa” seharusnya semua huruf ditulis dengan huruf kecil dan kata “Pemicu” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena bukan merupakan awal kata dalam kalimat. Selain itu untuk kelompok 3 yang beranggotakan 3 peserta didik yaitu dari PD 09 sampai PD 11 memperoleh nilai 20. Hal tersebut disebabkan karena terdapat banyak kesalahan ejaan yaitu lebih dari lima kesalahan dalam ejaan seperti “dimawan”, “makmut”, “pekerjaan”. Selain itu terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital yang dimana letaknya

bukan di awal tapi dipertengahan sebagai berikut “Miskin”, “Mata”, “Sangat”. Terdapat juga kata yang seharusnya menggunakan huruf kapital tapi jadi menggunakan huruf kecil sebagai berikut “bu ani”, “pak kikir”. Sedangkan pada saat tes akhir terjadi peningkatan nilai, hal tersebut disebabkan karena pada cerita tersebut terdapat 2 kesalahan dalam penulisan yaitu kata “siFatnya” seharusnya ditulis dengan huruf kecil. Kata “bu ani” seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf capital karena itu merupakan nama seseorang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan nilai hasil tes awal dan tes akhir. Yang dimana pada saat tes awal yaitu tanpa diberikan perlakuan atau tanpa digunakannya media *mind mapping*, nilai peserta didik sangat rendah. Sedangkan pada saat tes akhir yaitu setelah diberikannya perlakuan atau dengan menggunakan media *mind mapping*, nilai peserta didik meningkat bahkan terdapat satu kelompok yang mendapat nilai 90 yang artinya sangat baik. 2. Deskripsi dan Analisis Data Berdasarkan data yang terkumpul, hasil belajar peserta sebelum diberikan perlakuan atau sebelum menggunakan media *mind mapping* memperoleh nilai rata-rata sebesar 40 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 50. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Bahasa Indonesia di SMPS Pusaka adalah 75. Berdasarkan hasil tabel di atas maka dapat dipersentasekan 44% untuk nilai 30, 39% untuk nilai 40, 17% untuk nilai 50. Sedangkan hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan atau setelah menggunakan media *mind mapping* memperoleh nilai rata-rata sebesar 85 dengan nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 90. Maka dari itu hasil dari nilai tersebut dapat dipersentasekan 83% untuk nilai 80, 17% untuk nilai 90. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa nilai tes akhir ini mengalami peningkatan dari nilai sebelumnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Penggunaan Media *Mind mapping* terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng di SMPS Pusaka Ciranjang Tahun Ajar 2024” dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan media *mind mapping* dalam pembelajaran menulis dongeng berlangsung sangat baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat pada penelitian ini yaitu memiliki nilai 92,5% (sangat baik) yang menggambarkan bahwa selama proses pembelajaran peserta didik merespons dengan baik terhadap pembelajaran menulis dongeng “Asal Mula Kota Cianjur” dengan menggunakan media *mind mapping*. Selain itu peserta didik dapat membuat dongeng “Asal Mula Kota Cianjur” dengan alur yang menarik dan sesuai. Alur yang diciptakan oleh peserta didik tidak bertele-tele dan mudah untuk dipahami. Peserta didik juga mampu menggunakan diksi yang sesuai dengan isi cerita dan dalam ejaan pun sudah ada peningkatan yaitu berkurangnya kesalahan dalam menulis.
2. Setelah penerapan media *mind mapping* dalam pembelajaran menulis dongeng “Asal Mula Kota Cianjur” menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis dongeng pada peserta didik kelas VII B di SMPS Pusaka dari hasil tes awal dan tes akhir. Pada saat tes awal nilai yang dihasilkan oleh peserta didik yaitu nilai rata-rata yaitu 40, nilai terendah yaitu 30, dan nilai tertinggi yaitu 50. Sedangkan saat tes akhir nilai yang dihasilkan oleh peserta didik yaitu nilai rata-rata yaitu 85, nilai terendah yaitu 80, dan nilai tertinggi yaitu 90.
3. Respons peserta didik terhadap penggunaan media *mind mapping* dalam pembelajaran menulis dongeng “Asal Mula Kota Cianjur” sebagian besar menunjukkan respons setuju. Hal tersebut terbukti 72% peserta didik menyatakan bahwa media *mind mapping* dapat mengasah kreativitas peserta didik dalam menulis dongeng. Persentase tersebut masuk ke dalam kategori baik karena banyak yang setuju akan hal itu. Selain itu 67% peserta didik menyatakan bahwa media *mind mapping* tidak sulit untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis dongeng. Persentase tersebut masuk ke dalam kategori baik karena banyak yang setuju akan hal itu. Selain itu 50% peserta didik menyatakan sangat setuju bahwa media *mind mapping* sangat menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis dongeng. Persentase tersebut masuk ke dalam kategori sangat baik karena banyak yang setuju akan hal itu.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia Penggunaan media *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis dongeng pada peserta didik. Sehingga media *mind mapping* dapat dijadikan referensi bagi guru untuk penggunaan media dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dimaksudkan agar kegiatan belajar mengajar dapat lebih aktif, kreatif, dan inovatif.
2. Bagi Peserta Didik Pembelajaran menulis dongeng dengan menggunakan media *mind mapping* diharapkan dapat mudah untuk dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Selain itu peserta didik

diharapkan untuk lebih aktif dan kreatif pada saat proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam pembelajaran menulis dongeng. Selain itu dengan adanya media mind mapping membuat peserta didik menjadi tahu bahwa media mind mapping itu sangat mudah dan sangat menyenangkan untuk diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu mengenai penggunaan media *mind mapping* terhadap peningkatan keterampilan menulis dongeng.

## 5. MENGAKU

Terima kasih kepada pihak sekolah yaitu SMPS Pusaka Ciranjang yang telah memperbolehkan penulis untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan media *mind mapping* dalam menulis dongeng. Selain itu terima kasih kepada peserta didik kelas VII B yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian.

## 6. REFERENSI

- Zauharoh, Khusnul. 2022. "Pemanfaatan Media Berbasis Mind mapping Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 61 Medan." *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(1): 11–22.
- Yulianti, Upit. 2019. "Membiasakan Membaca Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis." *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia* 1. <https://conference.upstegal.ac.id/index.php/perisai/perisai1/paper/viewFile/123/131>.
- Widyaningrum, Heny Kusuma. 2018. "Pembelajaran Menulis Teks Cerita Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas Iv." *Jurnal Pendidikan Edutama* 5(2): 89.
- , S.-. Adisaputera, Abdurahman, Fitriani Lubis, and Trisnawati Hutagalung. 2019. "Pembinaan Kemampuan Menulis Dongeng Bagi Guru Tk Aisyiyah 01 Kota Medan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 25(4): 223.
- Arum Fatayan. 2022. "Penggunaan Metode Mind mapping Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Pada Pembelajaran Ips." *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1(1): 47–57.
- Dini Numalisa. 2016. "KETERAMPILAN MENULIS KEMBALI DONGENG DENGAN TEKNIK BOLA PANAS Oleh : Dina Nurmalisa ABSTRAK." *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*.
- Faizah, Dewi Utama. 2016. 1 *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Panduan Gerakan Literasi).
- Hayun, Muhammad, and Tuti Haryati. 2020. "Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Sd Lab School Fip Umj." *Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1): 79–89.
- Kurniati, Dedeh. 2023. "Meningkatkan Kemampuan Literasi Melalui Strategi Licalido (Lihat Baca Tulis Dongeng) Di Sdn Jatirahayu Viii." *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 13(1): 260–68.
- Merdiyatna, Yang Yang. 2019. "Struktur, Konteks, Dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan." *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* 1(2): 38–45.
- Munasti, Kholida, Hibana Hibana, and Susilo Surahman. 2021. "Penggunaan Mind mapping Sebagai Media Pengembangan Kreativitas Anak Di Masa Pandemi." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4(3): 179–85.
- Pandiangan, E L, and T R A Siregar. 2022. "Memajukan Literasi Anak Melalui Strategi Membaca Menyenangkan." *Fusion: Jurnal Pengabdian ...* 1(1): 45–51. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/FS/article/view/67>.
- Rahmatullah, Muhammad Fajri, Chairil Faif Pasani, and Ratna Yulinda. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Sains Bermuatan Karakter Toleransi Untuk Siswa SMP Pada Materi Pewarisan Sifat." *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 17(2): 1–10.
- Ramadhani Kurniawan, and Afi Parnawi. 2023. "Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2(1): 184–95.
- Ramandanu, Febriana. 2019. "Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa." *Mimbar Ilmu* 24(1): 10.
- Rokmana Rokmana et al. 2023. "Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Journal of Student Research* 1(1): 129–40.
- Rukiyah, Rukiyah. 2018. "Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya." *Anuva* 2(1): 99.
- Santi, Varieta Padma, Chadidjah H Abdat, and Ulya Makhmudah. 2017. "Pengembangan Panduan Mind

- mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar.” *CONSILIUM: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling First Published* 5(2): 4–5.  
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/councilium>.
- Sari, Ika Fadilah Ratna. 2018. “Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10(1): 90–99.
- Sholiha, I, and Dan E Mujahidin. 2013. “Analisis Materi Dongeng Sebagai Media Pendidikan Karakter Pada Buku Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar the Analysis of Character Education Through Storytelling Within Indonesian Language Handbook in Primary School.” *Jurnal Sosial Humaniora* 4.